

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB GANGGUAN BERBICARA PADA ANAK

Ade Nur Mulyani¹⁾, Irwan Siagian²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
adenurmulyani18@gmail.com¹⁾, irwan.siagian60@gmail.com²⁾

Diterima: 23 Mei 2023

Direvisi: 24 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Gangguan bicara pada anak adalah jenis gangguan komunikasi di mana anak mengalami kesulitan saat menggunakan simbol apa pun dalam bahasa tersebut. Gangguan bicara pada anak terjadi karena gangguan pada sistem saraf atau karena kelainan organ terkait yang berkaitan dengan proses penggunaan bahasa dan ucapan anak, karena cedera atau trauma pada masa prenatal, natal dan pascanatal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara, serta kasus anak dengan gangguan bicara dan bahasa. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan media telepon dan pengambilan video dengan cara mewawancarai subjek penelitian dan orang terdekat yang terlibat. Dari hasil penelitian tersebut faktor penyebab anak memiliki gangguan berbicara, yaitu belum meratanya kosa kata yang didapat, tidak didampingi oleh pengenalan huruf dan pelafalan yang mendasar mengenai benar atau salahnya pengucapan, pembiasaan yang belum dimaksimalkan orang tua, dan juga media yang digunakan sang anak sebagai model yang ditiru untuk menemaninya dalam berbicara.

Kata kunci: gangguan bicara; keterlambatan bicara; bahasa, anak-anak

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu tahap perkembangan seseorang sejak kecil. Seiring bertambahnya usia anak, perkembangan kemampuan berbicara anak juga diamati. Sebagai bentuk bahasa, berbicara merupakan suatu bentuk tuturan menggunakan lafal atau kata-kata untuk menyampaikan makna. Berbicara sebagai keterampilan mental-motorik yang melibatkan koordinasi berbagai kelompok otot dari mekanisme vokal dan menghubungkan makna dengan suara yang dihasilkan (Azizah, 2017). Menurut Setyonegoro (2013:68) Berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan menyampaikan pikiran dan gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Rahmayanti, Nawawi, dan Quro, 2017:22). Secara khusus, komunikasi ini meningkat dan meluas sesuai dengan perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan proses bicara dan kematangan fisik. Di era modernisasi ini, kita dihadapkan pada berbagai gangguan atau kelainan bahasa, salah satunya adalah gangguan berbicara. Beberapa anak yang masih balita mengalami gangguan tersebut. Gangguan ini sering dianggap wajar dan

normal. Namun, hanya sedikit orang tua yang menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan berbicara dan tidak memahaminya hingga dewasa.

Gangguan bicara adalah gangguan yang mempengaruhi produksi suara seseorang dan pembentukan kata-kata. Gangguan bicara dapat memengaruhi banyak bagian tubuh, termasuk pita suara, otot, saraf, dan struktur lain di tenggorokan. Seseorang yang mengalami gangguan berbicara sebenarnya tahu apa yang ingin dia sampaikan, tetapi kesulitan menghasilkan suara, yang mengakibatkan kesulitan komunikasi. Dalam studi tentang gangguan bahasa dan bicara, secara umum gangguan berbicara meliputi : gangguan kefasihan, gangguan artikulasi dan gangguan suara.

Manusia adalah makhluk sosial. Di mana manusia akan membutuhkan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Kegiatan sehari-hari seorang anak pun termasuk tidak lepas dari mendengarkan suara bahasa di sekitarnya. Menurut hasil mendengarkan suara bahasa tersebut, anak menggunakannya sebagai titik tolak untuk berbicara, yaitu dengan menirukan kata-kata yang didengar (Suhartono: 2005). Dalam hal ini, apa yang dikatakan anak itu sama dengan apa yang didengarnya. Berarti kata yang diucapkan anak ditinjau dari urutan kata dan jumlah kata pun akan tidak jauh berbeda dengan apa yang didengarnya.

Sejak kecil kita sudah diajarkan untuk melakukan komunikasi dengan baik, komunikasi yang terjadi pun dalam banyak cara, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai alat, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan gerakan, seperti warna, gambar, suara bel, dan lain lain. Komunikasi menjadi salah satu tujuan dari kemampuan berbicara, yang juga menjadi cara pengungkapan gagasan pikiran atau pesan lisan yang efektif dalam penyampaian pesan. Informasi yang disampaikanpun harus jelas, namun ada kalanya ketika berkomunikasi menjadi salah satu yang mengganggu untuk diri sendiri dan sekitar. Karena pada proses penerimaan bahasa dan bicara tersebut menjadi hal yang tak normal apabila manusia kehilangan satu alat produksi bahasanya.

Proses penerimaan bahasa bisa menjadi sesuatu yang terjadi secara alami dan juga bisa menjadi sesuatu yang rumit. Terkadang tak jarang proses salin tempel menjadi yang paling banyak ditemukan dalam kasus gangguan berbicara. Seperti pada suatu program yang sedang diproses, perlu adanya suatu koneksi sehingga terciptanya program dengan baik. Namun, apabila koneksi tersebut tidak terjadi maka yang dihasilkan adalah program tersebut akan mengalami gangguan dan tidak bekerja dengan baik.

Dalam proses berbahasa dan berbicara pun perlu adanya kesinambungan atau koneksi yang terjadi. Komunikasi antara bagian-bagian ini sangat penting dalam proses berbahasa. Jika ada kekurangan komunikasi atau tumpang tindih dengan salah satu atau semua bagian ini, itu akan disebut dengan gangguan berbahasa dan berbicara.

Gangguan bicara adalah gangguan yang mempengaruhi produksi suara dan ucapan seseorang. Gangguan bicara ini juga membuat mereka sangat sulit untuk mengucapkan kata-kata, berkomunikasi baik dengan orang lain, mengulang kata-kata, dan mengucapkan aksen. Kondisi ini paling sering terdiagnosis pada masa kanak-kanak, namun ada pula yang baru terdiagnosis pada orang dewasa. Beberapa orang dengan gangguan bicara tahu apa yang ingin mereka katakan, tetapi mereka tidak bisa mengeluarkannya. Kondisi ini dapat merusak kepercayaan diri seseorang, keengganan untuk bersosialisasi dan berujung pada depresi.

Dalam studi gangguan bahasa dan bicara, gangguan bicara secara umum meliputi gangguan kefasihan, gangguan artikulasi, dan gangguan suara. Seseorang dengan kondisi ini terkadang mengalami gangguan bicara berupa berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat. Dia sering mengulangi kata-kata, dan terkadang pendengar menjadi sulit untuk memahami apa yang dikatakan. Orang dengan kondisi ini tahu bahwa apa yang mereka katakan itu tidak benar, tetapi mereka tidak dapat mengendalikan ucapan mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak atau orang dewasa juga bisa mengalami kegagapan.

Orang dengan gangguan bicara artikulasi biasanya mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi atau melafalkan bunyi dengan benar. Beberapa kesalahan pengucapan juga dipengaruhi oleh bahasa asli dan faktor dialek daerah. Seperti pada contohnya, orang kondisi ini ditemukan pada kasus perubahan bunyi huruf pada huruf R yang menjadi L. Lalu, ada juga yang ditandai dengan ucapan yang tertunda. Anak-anak dengan gangguan ini tidak melewati tahap berbicara lantang. Seiring usianya bertambah, mereka kesulitan mengucapkan kalimat yang panjang. Anak-anak dalam kasus ini bermasalah dengan kemampuan otak untuk memproses dan mengirimkan sinyal yang diperlukan untuk berbicara, kondisi ini sering disebut dengan Apraxia atau anak dengan kasus keterlambatan bicara.

Pada kasus ini ada orang yang menderita gangguan berbicara yang disebabkan oleh kejang pada pita suara. Ini mengganggu aliran udara di pita suara, menyebabkan tersedak, terengah-engah dan merengsek. Spasme pita suara juga dapat menyebabkan aphonia (kehilangan suara), paronikia (kisaran suara yang sangat tinggi), dan disartria (penurunan kualitas suara).

Gangguan bicara yang akan dibahas pada jurnal ini ada dua, yaitu pada gangguan keterlambatan bicara yang dimana mejadi salah satu jenis keterlambatan perkembangan yang paling umum terjadi dan gangguan anak pada terputus-putusnya penyusunan kalimat saat berbicara. Umumnya pada gangguan bicara seorang anak biasanya bersifat sementara. Namun, pada beberapa kasus, kondisi ini bisa menjadi tanda pendengaran atau perkembangan anak yang kurang baik. Tentu perkembangan anak tidak sama. Namun, ada batasan yang harus diwaspadai oleh orang tua sebagai contoh pada keterlambatan bicara yang harus dapat ditangani sesegera mungkin. Bagi anak dengan kemampuan di bawah standar, tentunya keterlambatan bicara (speech delay) tidak bisa langsung dikenali. Jika orang tua melihat penyimpangan dalam perkembangan bahasa anak, mereka harus berkonsultasi dengan spesialis perkembangan anak. Diagnosis sendiri, tentu saja, tidak membantu. Semakin cepat diproses, semakin mudah untuk mengatasi keterlambatan bahasa anak.

Menurut Istiqlal (2021) Contoh karakteristik anak yang mengalami keterlambatan bicara antara lain kecenderungan anak untuk berbicara dengan kata-kata yang tidak jelas dan tidak tepat, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antara anak dengan orang lain, dan kecenderungan anak untuk menanggapi rangsangan hanya secara nonverbal. Gangguan bicara pada anak secara umum dapat disebabkan oleh kelainan organik yang mengganggu banyak sistem tubuh, seperti otak, pendengaran, dan fungsi motorik lainnya. Beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara adalah gangguan pendengaran, gangguan bicara, keterbelakangan mental, kelainan genetik atau kromosom, autisme, mutisme selektif, keterlambatan fungsional, afasia reseptif, dan faktor lingkungan. Dimana faktor lingkungan bisa melibatkan sikap dari orang tua, lingkungan yang sepi dan kurang kondusif dalam membantu proses perkembangan bicara. Karena pentingnya

perkembangan bicara pada anak-anak tersebut, peneliti tertarik untuk membahas faktor penyebab gangguan berbicara anak lebih dalam lagi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang memusatkan perhatian pada pengumpulan data dan analisis data melalui penggunaan teknik wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab gangguan bicara pada anak. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode studi kasus dan meta-analisis yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi kasus dan meta-analisis. Teknik studi kasus dilakukan dengan mewawancarai orang terdekat dan beberapa anak yang berusia 4 tahun dengan inisial K.A dan M, juga anak berusia 8 tahun dengan isial A. untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman dan faktor penyebab gangguan bicara. Sementara teknik meta-analisis dilakukan dengan mengumpulkan data dan mengintegrasikan hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab gangguan bicara pada anak yang berinisial K.A, M. dan anak A.

Data yang diperoleh dari teknik studi kasus dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Seperti analisis isi. Analisis isi kita gunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, serta menafsirkan makna ucapan saat mewawancarai anak dengan inisial K.A, M. dan A.

Hasil analisis yang menggunakan teknik studi kasus dan meta-analisis dapat diinterpretasikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi gangguan bicara pada anak isial K.A, M. dan A

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada data ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor anak mempunyai keterlambatan dalam berbicara dan juga pada salah satu contoh gangguan berbicara kefasihan, sehingga dapat disimpulkan bahwa yang didapat dengan menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak

A. Model Yang Ditiru

Pada kasus ini yang menjadi penelitian adalah orang tua dari anak K.A. Model yang ditiru ini menjadi salah satu yang membuat sang anak berpikir bahwa kalimat yang dia gunakan benar karena seringnya orang tua membiasakan dan mengikuti bagaimana cara anak K.A berbicara. Peneliti menggunakan kesempatan ini dengan cara mengamati pembicaraan melalui telepon ini bagaimana percakapan yang digunakan dan dipakai antara anak dengan orang tuanya. Sehingga pada model yang ditiru ini didapatkan hasil pada percakapan :

*Umi, mau **keyuay** nanti dede ga diajak ya*

Umi, mau kemana dede ikut

*Mau ke **pasay mayem** umi*

*Dede ikut, dede mau mandi **boya** di **pasay mayem***

Dari percakapan tersebut, didapat kesalahan pada Umi selaku orang tua K.A yang

mengatakan "keyuay" dan "pasay mayem" alih-alih mengatakan "keluar" dan "pasar malam" dengan mengganti atau mengubahnya bunyi huruf L dan R menjadi huruf Y, yang mendukung bagaimana proses cara anak berbicara sehingga mewajarkan huruf yang seharusnya diucapkan benar kembali mengikuti bagaimana sang anak berbicara. Hal ini menjadikan faktor terbesar dimana orang tua yang berperan sebagai model untuk ditiru ini tidak membiasakan anak berbicara pada huruf-huruf yang seharusnya. Ada beberapa cara yang seharusnya bisa dilakukan orang tua, yaitu memperkenalkan kembali huruf-huruf kepada sang anak, lalu melatihnya dengan membiasakan berbicara pada huruf yang benar, dan tegas pada apa yang bisa membuat anak berpikir bahwa berbicaranya sudah benar atau belum.

Peneliti pun turut andil dalam memberikan percakapan kepada anak untuk melihat apakah respons dari perubahan bunyi lafal tersebut berubah ketika ia berbicara dengan orang lain atau masih sama.

Nanti mau ikut umi ke pasar malam, adik?

*iyaaa, dede mau ke **pasay mayem** mandi **boya***

Dan dari hasil penelitian tersebut tetap dilihat bahwa sang anak masih memakai bunyi huruf yang sama dengan yang diajarkan olehnya. Dalam hal ini ada beberapa faktor kekurangan dari orang tua sebagai model yang baik untuk ditiru. Pertama, orang tua K.A selalu mengikuti bagaimana cara K.A berbicara, sehingga K.A menganggap bahwa bunyi yang diucapkannya adalah benar. Kedua, tidak adanya usaha dalam percakapan orang tua K.A kepada K.A sebagai tanda untuk melakukan pembenaran bunyi huruf yang digunakan.

Peneliti kemudian bertanya kepada orang tua terkait mengapa masih tetap dilakukan pola tersebut yang menyebabkan anak akan selalu mengikuti. Dari hasil yang didapat dikatakan bahwa alasan orang tua K.A masih membenarkan perlakuannya tersebut karena masih menganggap anak K.A yang berusia 4 tahun ini masih kecil dan berharap ia tumbuh dengan proses sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, anak K.A akan selalu seperti itu sesuai dengan pengaruh lingkungannya.

B. Mengajak Anak Untuk Bercerita

Pada penelitian kali ini ditunjukkan pada anak M. dengan teknik pancing yang digunakan peneliti untuk membuat sang anak berbicara dan mengenali bagaimana sang anak mengucapkan bunyi huruf tertentu. Dan yang didapatkan peneliti pada teknik kali ini terdapat percakapan :

***Hayi** ini aku nonton **poyoyo** di youtube. dia sama teman-temannya membuat pesawat **teyus** dibawa **poyoyo** abis itu jatuh **nyasay** ke tempat oyang lain.*

Dari hasil percakapan tersebut ada beberapa target pelafalan yang menjadi fokus peneliti, di mana pada fonem yang menggunakan huruf R ketika diucapkan berubah menjadi Y. Peneliti mendapatkan hasil sebanyak 2 data kalimat yang diucapkan anak sebagai hasil penelitian dalam keterlambatan berbicara anak, yaitu penderita cadel dengan kasus perubahan lafal bunyi. Sedangkan pada perubahan bunyi fonem terdapat 5 data yang diucapkan penderita cadel tersebut dengan menunjukkan hasil yaitu berubahnya huruf R menjadi huruf Y. Terdapat pada

kata "hari" menjadi "hayi", kata "pororo" menjadi "poyoyo", kata "nyasar" menjadi "nyasay", dan pada kata "orang" menjadi "oyang" dengan tanda berubahnya huruf R menjadi Y.

2. Penyebab Terjadinya Keterlambatan Bicara Pada Anak

Penelitian terhadap anak K.A dan M yang berusia sama 4 tahun pun mencapai kesimpulan bahwa mereka mempunyai permasalahan yang sama dalam mengucapkan bunyi huruf [l] dan [r] yang mereka lafalkan salah dan tidak seharusnya, yaitu berubah bunyi huruf menjadi huruf [y]. Hal ini dikarenakan belum meratanya kosa kata yang didapat, tidak didampingi oleh pengenalan huruf dan pelafalan yang mendasar mengenai benar atau salahnya pengucapan, juga pembiasaan yang belum dimaksimalkan orang tua juga mengakibatkan faktor lingkungan bagi anak K.A dan M yang masih belum bisa menentukan pengucapan huruf tersebut dengan baik.

Peran orang tua juga lingkunganlah yang paling mempengaruhi bagaimana menjadi seseorang yang anaknya bisa meniru dan mencontoh apa yang dia terima. Juga pengaruh dari berbagai banyaknya tontonan yang dia lihat, entah itu melalui televisi atau melalui media youtube yang seharusnya juga dipantau sebagai media belajar sang anak lainnya di luar dari pengaruh lingkungan yang ada.

3. Faktor Penyebab Gangguan Bicara Kefasihan

Pada penelitian kasus ini, peneliti menemukan sebuah gangguan berbicara pada anak berusia delapan tahun, yaitu ketika atau hendak berbicara, ia sering kali terputus-putus atau seolah ada yang mengganjal setiap menyampaikan berita sehingga terlalu sering menyebutkan kata "eung" entah itu saat berbicara dengan keluarga, teman, saudara, atau orang lain, anak itu terlihat seperti sulit untuk menyebutkan kalimat demi kalimat. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap anak tersebut untuk ke depannya. Misalnya, ketika berbicara, ia akan dibully atau bahkan tidak didengarkan oleh orang lain. Sebab, mereka mungkin terlalu bosan dan tidak sabar saat mendengar anak tersebut tengah berbicara padanya. Selain itu, gangguan ini juga membuat anak tersebut menjadi tidak percaya diri untuk sekedar berbicara atau berkomunikasi dengan orang asing yang belum dikenalnya.

Data diperoleh melalui video ketika sang anak sedang berbicara dengan teknik pancing peneliti agar sang anak bercerita tentang kejadian yang dialaminya selama di sekolah. Dan ditunjukkan dengan kalimat :

Aku ga dengar dia cerita jadinya jatuh, kaya ...eung... jatuhnya kaya merosot.

Pelajarannya hari ini tentang pengalaman selama liburan kaya ...eung... pengalaman sebelum lebaran atau ga sesudah lebaran.

Dari hasil video data tersebut target pembicaraan terlalu banyak menggunakan kata "eung" saat bercerita dan juga ada gangguan lain yang dialami anak tersebut yaitu sering kali salah menyusun kalimat ketika ia bercerita. Kemudian, si anak juga sering mengulang kalimat jika itu merupakan cerita yang memiliki alur yang panjang. Saat berbicara empat mata atau *face to face*, anak tersebut jarang melakukan kontak mata dengan orang yang tengah berbicara padanya. Sebenarnya ada beberapa faktor, mungkin karena karakternya yang pemalu, anak tersebut juga jarang didengarkan.

4. Penyebab Terjadinya Keterlambatan Bicara Pada Anak

Penelitian terhadap anak A. yang berusia delapan tahun mencapai kesimpulan bahwa yang menyebabkan si anak terlalu sering menyebutkan kata "eung" ketika sedang berbicara adalah karena anak sudah dikenalkan gadget sejak usia dini sehingga anak terlalu sering menonton dan mempelajari bahasa dari media sosial seperti youtube yang menyebabkan pola interaksi anak dengan lingkungan sedikit terganggu yang dapat berpengaruh dalam proses perkembangan berbahasa dan bicarannya, proses penggunaan media youtube yang berlebihan pada anak dan membiarkan anak menonton tanpa pendampingan juga akan mengakibatkan komunikasinya hanya berjalan satu arah saja dan itu akan membahayakan perkembangan bahasa anak. Lalu, perhatian rentang perkembangan bahasa pada anak belum maksimal dan seringkali orang tua mengabaikan ketika anak tersebut tengah berbicara atau bercerita padanya. Pendapat yang jarang didengar orang tua dapat mengakibatkan anak untuk bertingkah laku yang sama di lingkungan dan interaksi sosialnya. Kondisi ini mengakibatkan anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya.

KESIMPULAN

Berbicara dikatakan terganggu ketika cara itu sendiri membawa perhatian negatif kepada si pembicara, hubungan itu sendiri bisa rusak, atau menjadi sulit bagi pembicara untuk bertindak. Kesalahan berbahasa terdiri dari kesalahan penafsiran kata, kesalahan susunan kata dalam kalimat, dan kesalahan bentuk kata. Gangguan bicara terdiri dari kegagapan dan kurang jelasnya artikulasi. Seseorang yang mengalami gangguan berbicara sebenarnya tahu apa yang ingin dia sampaikan, tetapi kesulitan menghasilkan suara, yang mengakibatkan kesulitan komunikasi. Seperti pada pokok pembahasan kajian literatur, hasil dan pembahasan penelitian, dengan melakukan metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian anak berusia 4 dan 8 tahun, dapat disimpulkan mengenai faktor penyebab gangguan berbicara pada anak adalah (1) Bagaimana model yang ditiru sang anak sebagai pedomannya berbicara, (2) Belum meratanya kosa kata yang didapat sang anak, (3) Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pembiasaan yang diwajarkan bentuknya menyesuaikan si anak tanpa adanya usaha pembenaran pada target yang tidak seharusnya, sehingga gangguan terjadi karena (4) Kurang maksimalnya dalam mendampingi pengenalan huruf dan pelafalan yang mendasar mengenai benar atau salahnya pengucapan membuat sang anak merasa sudah benar dan akan terus berbicara seperti itu. Lalu, (5) Seringkali orang tua mengabaikan ketika anak tersebut tengah berbicara atau bercerita padanya. (6) Pendapat yang jarang didengar orang tua dapat mengakibatkan anak untuk bertingkah laku yang sama di lingkungan mauoun interaksi sosialnya. Dari semua faktor penyebab gangguan berbicara yang di dapat peneliti menyayangkan karena ada di beberapa kondisi tersebut membuat anak tidak cukup kemampuan untuk berhubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya,

REFERENSI

Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal PBSI*, 3.

Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 281–297.

- Bajeri, D., Wasposito, M., & Herawati, H. (2021). Peningkatan Kemampuan Artikulasi dan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Tutor Sebaya pada Siswa SDLB Kelas Tunarungu. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 12–17.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 206–216.
- Khosibah, S. A. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869.
- Masito. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17.
- Rahim, N., Yuhariati, & Fauzia, S. N. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak yang *Speech Delay* di Paud Kasya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6, 1–10.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara; Dasar Pembangunan Kemampuan Berbicara Mahasiswa. *Jurnal Pena*, 3.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3.